

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data-data yang diperoleh dari laporan keuangan untuk memperoleh hasil analisis. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan dimana menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Bungin, 2013: 58).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia melalui link www.idx.co.id dan di Galeri Bursa Efek Indonesia yang terletak di Universitas Muslim Indonesia. Waktu yang dibutuhkan selama penelitian dan pengumpulan data diperkirakan kurang lebih selama (tiga) bulan.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang di olah dan di publikasikan oleh instansi tertentu, misalnya data yang dipublikasikan oleh pusat statistik, Bank Indonesia maupun lembaga lainnya (Wahyudi, 2017). Data sekunder yang penulis peroleh dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan yang bergerak di industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang di ambil melalui situs resmi www.idx.co.id.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang telah diolah oleh pihak lain. Pengumpulan data ini pada dasarnya berasal dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu

www.idx.co.id. Data yang dibutuhkan merupakan laporan keuangan perusahaan yang berakhir pada 31 Desember. Cara mendapatkan data yang dibutuhkan dengan membuka situs www.idx.co.id. Selain itu, diperlukan metode studi data kepustakaan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan analisis kebangkrutan Altman z-score. Studi data kepustakaan dapat berupa jurnal dan teori para ahli.

E. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017:215) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam sub sektor makanan dan minuman tahun 2018-2022 dengan jumlah populasi yaitu 43 perusahaan.

Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Metode yang digunakan adalah Sampel Purposive (*Purposive Sampling*). Menurut Sugiyono (2016:85) Sampel Purposive adalah teknik penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian. Berikut adalah kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sub sektor makanan dan minuman.
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2018-2022.
3. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mengalami kerugian periode tahun 2018-2022.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diatas, maka dalam penelitian ini menemukan 8 sampel perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan
1	PT. Tri Bayan Tirta Tbk (ALTO)
2.	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK)
3.	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)
4.	PT. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)
5.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)
6.	PT. Parisdha Aneka Niaga Tbk (PSDN)
7.	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)
8.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Sumber : data diolah

F. Metode Analisis Data

Menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan perusahaan yang tidak bangkrut. Altman z-score untuk perusahaan ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Harahap : 2008) :

$$Z = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1,0 (X_5)$$

Dimana :

1. X_1 : Working Capital to Total Assets

Perbandingan antara modal kerja (bersih) dengan total aktiva yang dimiliki oleh perbankan. Menurut Harahap (2008), Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos aktiva dan hutang lancar.

2. X_2 : Retained Earning to Total Assets

Perbandingan antara rasio laba dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Mulyono dalam Nurrudin (1994) retained earning/total assets rasio profitabilitas yang dapat mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran operating assets sebagai ukuran efisiensi usaha.

3. X_3 : Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

Menurut Harahap (2008), perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba di ukur dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik. Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor termasuk pemegang obligasi dan saham.

4. X_4 : Market Value of Equity to Book Value of Debt

Menurut Harahap (2008), Market Value equity merupakan hasil perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku. Menurut Adnan dalam Nurrudin (2001), Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap hutangnya

melalui modalnya sendiri. Rasio Market Value Equity di sini adalah closing price tahunan dikali dengan total share tahunan. Modal yang dimaksud di sini adalah gabungan nilai pasar dari modal biasadan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang.

5. X_5 : Sales to Total Assets

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga merupakan salah satu dari komponen rasio profitabilitas. Menurut Harahap (2008), Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

G. Definisi Operasional dan Pengukurannya

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas variabel yang diamati. Secara tidak langsung, definisi operasional itu mengacu pada bagaimana mengukur suatu variabel. Untuk lebih memudahkan apa saja unsur-unsur variabel yang terdapat pada penelitian ini berikut definisi operasional :

Metode Altman Z-Score

Metode Altman Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Rasio - rasio keuangan tersebut didasarkan pada popularitasnya dalam literatur dan relevansi terhadap penelitian, rasio yang digunakan juga memiliki lima kriteria yaitu rasio yang dapat mencerminkan *likuiditas, profitabilitas, leverage, solvency*, dan rasio aktivitas.

Secara sistematis persamaan Altman Z-Score ini bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$Z = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1,0 (X_5)$$

Sumber : Darsono dan Ashari (2005) dimana :

Z = Financial Distress Index

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earning to Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

X4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt

X5 = Sales to Total Assets

1. Rasio X1 (Modal Kerja/Total Aset)

Mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi dengan hutang lancar. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio turun (Rudianto, 2013 : 255).

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio X2 (Laba Ditahan/Total Aset)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran operating aset sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi semakin mungkin memperbesar akumulasi laba ditahan. Hal ini menyebabkan perusahaan yang relatif masih muda umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang lebih rendah, kecuali dengan labanya yang sangat besar awal berdirinya (Rudianto, 2013 : 255).

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio X3 (EBIT/Total Aset)

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (Earning Before Interest and Tax) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Kemampuan untuk bertahan sangat bergantung pada earning power asetnya. Karena itu, rasio ini sangat sesuai digunakan dalam menganalisis risiko kebangkrutan (Rudianto, 2013 : 256).

$$X3 = \frac{EBIT}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio X4 (Nilai Pasar Ekuitas/Total Utang)

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (DER = Dept To Equity Ratio) yang lebih terkenal. Nilai modal sendiri dimaksud adalah nilai pasar saham per lembar sahamnya (jumlah lembar saham X harga pasar saham per lembar saham). Umumnya perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri (Rudianto, 2013 : 256).

$$X4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Total Utang}}$$

5. Rasio X5 (Penjualan/Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi ini dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya (Rudianto, 2013 : 256).

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Kebangkrutan Perusahaan

Kebangkrutan menurut Altman dalam Nurrudin (1973) adalah perusahaan yang secara hukum bangkrut. Sedangkan menurut Undang-Undang No.4 tahun 1998 adalah dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Kebangkrutan sering juga disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun *insolvibilitas*.

Berikut indikator penyebab kebangkrutan menurut Darsono dan AShari (2005) :

- a) Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b) Adanya current liabilities yang terlalu besar di atas current aset.
- c) Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya bad debits (piutang tak tertagih)
- d) Kesalahan devidend policy.
- e) Tidak vukupnya dana-dana penyusutan.

Dalam metode altman z-score untuk memprediksi kebangkrutan menurut Altman merupakan sebuah multivariate formula yang sekaligus digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Kriteria pengukuran adalah :

- a) Z-Score 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang berada di zona aman, sehingga dapat dilategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.

- b) 1,81 Z-Score 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang berada di zona abu-abu atau tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak.
- c) Z-Score 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang berada pada zona berbahaya atau yang beresiko bangkrut.